

STRATEGI MODALITAS PEREMPUAN MUDA DALAM KONTESTASI POLITIK LOKAL

(Studi Kasus Dinda Ari Ayu Isnani pada Pemilu Legislatif Kota Semarang 2024)

Nada Shabah¹, Fitriyah²

Email: nadaa.shababh@gmail.com

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 50139
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 74654505
Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Modalitas merupakan sumber daya yang dimiliki dan dikelola aktor politik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dalam suatu kontestasi. Dalam pemilu legislatif, modalitas politik, sosial, dan ekonomi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan kandidat, termasuk perempuan muda yang kerap menghadapi hambatan struktural dalam arena politik. Di sisi lain, keterwakilan perempuan di Indonesia didorong melalui kebijakan affirmative action dengan kuota minimal 30% perempuan dalam pencalonan legislatif. Namun, pemenuhan kuota secara administratif tidak otomatis menjamin keberhasilan elektoral. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi modalitas yang digunakan Dinda Ari Ayu Isnani dalam memenangkan Pemilu Legislatif DPRD Kota Semarang Tahun 2024. Sebagai perempuan muda berusia 24 tahun dan pendatang baru dalam politik, Dinda berhasil memperoleh satu kursi DPRD Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kandidat, tim pemenangan, serta pemilih, dan didukung studi dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan kerangka modalitas politik, sosial, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan Dinda merupakan hasil pengelolaan modalitas yang saling berkelindan. Modal sosial berperan dalam membangun kepercayaan pemilih melalui jaringan keluarga dan kerja tim pemenangan. Modal politik tampak dari dukungan partai dan kemudahan akses pencalonan, sementara modal ekonomi berfungsi sebagai pendukung operasional kampanye. Temuan juga memperlihatkan bahwa affirmative action lebih efektif dimanfaatkan oleh kandidat yang telah memiliki modalitas memadai. Dengan demikian, kepemilikan dan pengelolaan modalitas menjadi faktor kunci keterpilihan perempuan muda dalam kontestasi politik lokal.

Kata Kunci: Modalitas Politik, Modal Sosial, Modal Ekonomi, Affirmative Action

ABSTRACT

Modalities refer to the resources possessed and managed by political actors to gain and maintain power in a political contestation. In legislative elections, political, social, and economic modalities are crucial factors influencing a candidate's success, including young women who often face structural barriers in the political arena. On the other hand, women's representation in Indonesia is promoted through an affirmative action policy requiring a minimum quota of 30% women in legislative candidacy. However, fulfilling the quota administratively does not automatically guarantee

¹ Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

² Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

electoral success. This study aims to analyze the modality strategies employed by Dinda Ari Ayu Isnani in winning a seat in the 2024 Semarang City Legislative Election. As a 24-year-old young woman and a newcomer to politics, Dinda successfully secured a seat in the Semarang City Regional House of Representatives (DPRD). This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with the candidate, campaign team members, and voters, supported by document analysis. The data were analyzed using the framework of political, social, and economic modalities. The findings reveal that Dinda's victory resulted from the integrated management of various modalities. Social modality played a role in building voter trust through family networks and the performance of the campaign team. Political modality was reflected in party support and easier access to the candidacy process, while economic modality functioned as operational support for campaign activities. The findings also indicate that affirmative action policies are more effectively utilized by candidates who already possess sufficient modalities. Therefore, the ownership and management of modalities are key factors in determining the electability of young women in local political contestation.

Keywords: political modality, social modality, economic modality, affirmative action, 2024 Semarang City Legislative Election

PENDAHULUAN

Demokrasi sebagai sistem politik menempatkan partisipasi masyarakat sebagai elemen utama dalam proses pengambilan keputusan politik. Dalam konteks Indonesia, partisipasi tersebut diwujudkan melalui pemilu sebagai mekanisme utama dalam menentukan perwakilan rakyat. Salah satu isu penting dalam demokrasi Indonesia adalah keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif yang masih belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah menerapkan kebijakan afirmatif berupa kuota minimal 30 persen perempuan dalam pencalonan legislatif.

Namun, kebijakan tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterpilihan perempuan dalam politik. Banyak perempuan yang hanya ditempatkan sebagai pelengkap administratif dalam daftar calon tanpa peluang elektoral yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan struktural dan kultural yang masih menghambat perempuan dalam kontestasi politik, seperti budaya patriarki, keterbatasan akses sumber daya, serta minimnya pengalaman politik.

Perempuan muda menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena selain harus

berhadapan dengan hambatan gender, mereka juga seringkali diragukan kapasitasnya karena faktor usia dan pengalaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus agar perempuan muda dapat bersaing dalam kontestasi politik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami fenomena ini adalah konsep modalitas politik, yang mencakup berbagai sumber daya yang dimiliki oleh kandidat.

Gambar 1. Profil Dinda Ari Ayu Isnani



Dalam konteks partisipasi politik perempuan muda di tingkat lokal, fenomena menarik terlihat pada Pemilu Legislatif Kota Semarang tahun 2024. Salah satu calon legislatif perempuan muda yang berhasil terpilih adalah Dinda Ari Ayu Isnani, yang pada usia 25 tahun mampu memenangkan kursi DPRD Kota Semarang. Keberhasilan ini menjadi menarik untuk dikaji karena Dinda merupakan calon legislatif pemula yang baru pertama kali mengikuti kontestasi politik.

Selain itu, latar belakang Dinda sebagai anak dari seorang politisi juga memberikan dimensi tersendiri dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Di satu sisi, latar belakang keluarga dapat menjadi sumber modal politik berupa jaringan dan dukungan. Namun di sisi lain, keberhasilan dalam kontestasi politik tetap membutuhkan strategi yang matang, terutama dalam konteks persaingan yang kompetitif di tingkat lokal. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana Dinda memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk memenangkan kontestasi tersebut.

Kemenangan Dinda Ari Ayu Isnani sebagai perempuan muda berusia 24 tahun yang berhasil memperoleh kursi DPRD Kota Semarang pada pemilu pertamanya menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Keberhasilan ini menunjukkan adanya strategi modalitas yang efektif dalam mengatasi berbagai keterbatasan sebagai kandidat pemula. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi modalitas tersebut digunakan dalam kontestasi politik lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Modalitas politik merupakan konsep yang merujuk pada berbagai bentuk sumber daya yang dimiliki oleh aktor politik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan.

Dalam penelitian ini, modalitas dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu modal sosial, modal politik, dan modal ekonomi.

Modal sosial berkaitan dengan jaringan, kepercayaan, dan hubungan interpersonal yang dimiliki oleh kandidat. Modal ini berperan penting dalam membangun kedekatan dengan pemilih serta menciptakan loyalitas politik. Dalam konteks politik lokal, modal sosial seringkali menjadi faktor dominan karena masyarakat cenderung memilih kandidat yang memiliki kedekatan emosional.

Modal politik mencakup dukungan partai politik, akses terhadap proses pencalonan, serta legitimasi formal dalam kontestasi. Tanpa adanya modal politik, kandidat tidak dapat berpartisipasi secara resmi dalam pemilu. Oleh karena itu, modal ini menjadi prasyarat utama dalam kontestasi politik.

Sementara itu, modal ekonomi berkaitan dengan sumber daya finansial yang digunakan untuk mendukung kegiatan kampanye. Modal ini memungkinkan kandidat untuk menjalankan strategi kampanye secara efektif, meskipun tidak selalu menjadi faktor penentu utama keberhasilan.

Ketiga bentuk modal ini saling berinteraksi dan membentuk strategi yang kompleks. Keberhasilan kandidat sangat bergantung pada kemampuan dalam mengelola dan mengintegrasikan berbagai bentuk modal tersebut secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi modalitas dalam kontestasi politik lokal. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian berada di Kota Semarang, khususnya pada daerah pemilihan Kota Semarang 2 yang meliputi Kecamatan Genuk, Gayamsari, dan Pedurungan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kandidat, tim pemenangan, partai politik, dan pemilih, serta didukung dengan dokumentasi.

Gambar 2. Wawancara Dengan Warga



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola-pola dalam penggunaan modal sosial, modal politik, dan modal ekonomi, serta hubungan antara ketiganya dalam membentuk strategi pemenangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Modal Sosial

Modal sosial menjadi fondasi utama dalam strategi pemenangan Dinda Ari Ayu Isnani pada Pemilu Legislatif DPRD Kota Semarang Tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial yang dimiliki tidak hanya

bersumber dari relasi sosial yang dibangun selama masa kampanye, tetapi juga berasal dari jaringan keluarga yang telah memiliki basis massa sebelumnya. Keberadaan latar belakang keluarga politik memberikan keuntungan awal berupa pengenalan nama serta legitimasi sosial yang telah terbentuk di masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks politik lokal, warisan jaringan sosial masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan arah dukungan pemilih.

Lebih lanjut, jaringan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber suara, tetapi juga sebagai pintu masuk dalam memperluas relasi sosial di tingkat komunitas. Melalui jaringan tersebut, kandidat mampu menjangkau kelompok-kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit diakses, sehingga mempercepat proses konsolidasi dukungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial yang bersifat turun-temurun dapat bertransformasi menjadi kekuatan politik yang efektif apabila dikelola dengan strategi yang tepat.

Selain itu, pembangunan modal sosial juga dilakukan melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Kandidat secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti menghadiri acara komunitas, kegiatan warga, serta aktivitas lain yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung dengan pemilih. Interaksi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan diri, tetapi juga untuk membangun kedekatan emosional yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis kedekatan (*proximity politics*) terbukti masih menjadi strategi yang efektif dalam politik lokal, di mana pemilih cenderung memberikan dukungan kepada kandidat yang dianggap dekat dan memahami kebutuhan mereka.

Gambar 3. Bapak Susriyadi selaku ketua Tim Pemenangan



Selain berasal dari keluarga, pembentukan modal sosial juga diperkuat oleh peran aktor kunci dalam tim pemenangan, salah satunya adalah Pak Whok. Dalam penelitian ini, Pak Whok memiliki posisi strategis sebagai tokoh lokal sekaligus sesepuh di wilayah Gayamsari, yang merupakan daerah basis kampanye Dinda. Status sosialnya sebagai figur yang dihormati di masyarakat menjadikan keberadaannya tidak hanya sebagai tim sukses, tetapi juga sebagai opinion leader yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik.

Peran Pak Whok terlihat sejak tahap awal sebelum kandidat turun langsung ke lapangan. Ia berkontribusi dalam membangun branding awal Dinda di masyarakat, baik melalui komunikasi informal maupun jaringan sosial yang telah ia miliki sebelumnya. Branding ini menjadi penting karena menciptakan citra awal kandidat sebagai figur yang layak didukung, bahkan sebelum terjadi interaksi langsung antara kandidat dan pemilih. Dengan demikian, ketika kandidat mulai melakukan kampanye langsung, masyarakat telah

memiliki referensi awal yang positif, sehingga proses penerimaan menjadi lebih mudah.

Keberadaan tokoh lokal seperti Pak Whok juga memperkuat legitimasi sosial kandidat. Dalam konteks masyarakat lokal, rekomendasi atau dukungan dari figur yang dihormati sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kampanye formal. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang telah terbangun antara tokoh masyarakat dan warga dapat ditransfer menjadi dukungan politik bagi kandidat. Dengan kata lain, modal sosial tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan dapat dimediasi melalui aktor-aktor kunci dalam jaringan sosial.

Kedekatan yang dibangun melalui interaksi langsung juga berkontribusi terhadap terbentuknya kepercayaan politik. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam memengaruhi preferensi pemilih, terutama di tengah rendahnya tingkat kepercayaan terhadap institusi politik secara umum. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilisasi suara, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun legitimasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

2. Modal Politik

Modal politik dalam penelitian ini tercermin dari dukungan partai politik, keberadaan tim pemenangan, serta kemampuan kandidat dalam membangun relasi dengan aktor-aktor politik lainnya. Dukungan partai politik menjadi prasyarat utama yang memungkinkan kandidat untuk dapat berpartisipasi dalam kontestasi. Partai tidak hanya berfungsi sebagai kendaraan politik, tetapi juga sebagai sumber legitimasi formal yang memperkuat posisi kandidat di mata pemilih.

Pencalonan menunjukkan bahwa partai politik tidak hanya mempertimbangkan aspek administratif, tetapi juga potensi elektoral kandidat. Dalam hal ini, kandidat yang dinilai

memiliki peluang kemenangan lebih besar cenderung mendapatkan dukungan yang lebih kuat dari partai. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan politik dalam pencalonan bersifat rasional dan strategis, sehingga keberhasilan kandidat tidak dapat dilepaskan dari kemampuan dalam memenuhi ekspektasi partai.

Selain itu, peran tim pemenangan menjadi elemen penting dalam mengoptimalkan modal politik. Tim pemenangan tidak hanya bertugas sebagai pelaksana teknis kampanye, tetapi juga sebagai aktor yang menjembatani komunikasi antara kandidat dan pemilih. Melalui kerja tim yang terorganisir, strategi kampanye dapat dijalankan secara lebih efektif dan terarah. Keberadaan tim yang solid juga memungkinkan distribusi sumber daya dilakukan secara lebih efisien, sehingga meningkatkan efektivitas kampanye secara keseluruhan.

Modal politik juga terlihat dari kemampuan kandidat dalam membangun relasi dengan aktor-aktor politik lainnya, baik di dalam maupun di luar partai. Relasi ini menjadi penting dalam memperluas jaringan dukungan serta memperkuat posisi kandidat dalam kontestasi. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi politik menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan dalam mengelola modal politik. Kandidat tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan kekuasaan yang lebih luas.

3. Modal Ekonomi

Modal ekonomi berperan sebagai faktor pendukung yang memungkinkan pelaksanaan strategi kampanye secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan sumber daya finansial difokuskan pada kegiatan yang memiliki dampak langsung terhadap pemilih, seperti pelaksanaan kegiatan sosial, distribusi alat peraga kampanye, serta operasional tim pemenangan. Menariknya,

temuan penelitian menunjukkan bahwa besaran modal ekonomi bukan menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan, melainkan efektivitas dalam pengelolaannya. Kandidat yang mampu mendistribusikan sumber daya secara tepat sasaran cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk memenangkan kontestasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks politik lokal, strategi penggunaan dana kampanye menjadi lebih penting dibandingkan dengan jumlah dana yang dimiliki.

Selain itu, penggunaan modal ekonomi juga berkaitan erat dengan upaya membangun citra kandidat di mata pemilih. Kegiatan sosial yang didukung oleh sumber daya finansial tidak hanya berfungsi sebagai sarana kampanye, tetapi juga sebagai bentuk kehadiran nyata kandidat di tengah masyarakat. Dengan demikian, modal ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai alat operasional, tetapi juga sebagai instrumen dalam membangun kedekatan dan kepercayaan dengan pemilih.

4. Affirmative Action

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan affirmative action memiliki peran dalam membuka akses bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kontestasi politik. Kebijakan ini secara normatif dirancang untuk meningkatkan keterwakilan perempuan melalui ketentuan kuota dalam pencalonan legislatif. Dalam konteks ini, affirmative action menjadi pintu masuk bagi perempuan muda untuk memasuki arena politik yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut tidak sepenuhnya bersifat netral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap affirmative action tetap dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan politik kandidat. Dalam kasus ini, latar belakang keluarga politik memberikan keuntungan tambahan yang

mempermudah kandidat dalam memanfaatkan peluang yang tersedia.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan afirmatif bertujuan untuk menciptakan kesetaraan, dalam praktiknya masih terdapat ketimpangan akses yang dipengaruhi oleh modal awal yang dimiliki kandidat. Dengan demikian, affirmative action tidak dapat dipahami sebagai faktor tunggal dalam menentukan keberhasilan kandidat perempuan. Kebijakan ini perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari struktur peluang yang berinteraksi dengan modalitas lain seperti modal sosial, politik, dan ekonomi. Dalam hal ini, keberhasilan kandidat lebih ditentukan oleh kemampuan dalam memanfaatkan peluang tersebut secara strategis.

5. Coattail Effect

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan adanya fenomena coattail effect dalam strategi kampanye kandidat. Coattail effect merujuk pada pengaruh figur politik yang memiliki tingkat popularitas lebih tinggi terhadap peningkatan elektabilitas kandidat lain yang berasosiasi dengannya. Dalam praktik kampanye, Dinda Ari Ayu Isnani memanfaatkan asosiasi dengan figur nasional Prabowo Subianto sebagai bagian dari strategi komunikasi politik.

Penggunaan nama dan simbol yang berkaitan dengan figur tersebut memberikan dampak signifikan terhadap tingkat pengenalan kandidat di masyarakat. Pemilih yang telah memiliki preferensi terhadap figur nasional cenderung lebih mudah memberikan dukungan kepada kandidat yang diasosiasikan dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks politik lokal, afiliasi dengan tokoh nasional dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas basis dukungan. Lebih jauh, coattail effect juga mencerminkan adanya keterkaitan antara dinamika politik

nasional dan lokal. Preferensi pemilih di tingkat lokal tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh politik nasional, sehingga kandidat yang mampu mengintegrasikan kedua level tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Dalam hal ini, strategi yang dilakukan kandidat menunjukkan kemampuan dalam membaca konteks politik yang lebih luas dan mengadaptasikannya ke dalam strategi kampanye di tingkat lokal.

6. Integrasi Modalitas dalam Kontestasi Politik

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kandidat merupakan hasil dari integrasi berbagai bentuk modalitas yang saling melengkapi. Modal sosial memberikan basis kepercayaan dan kedekatan dengan pemilih, modal politik menyediakan legitimasi dan akses struktural, sementara modal ekonomi mendukung implementasi strategi di lapangan. Di sisi lain, affirmative action membuka peluang struktural bagi perempuan, dan coattail effect memperkuat daya tarik elektoral melalui asosiasi dengan figur politik yang lebih besar. Integrasi dari seluruh faktor tersebut menunjukkan bahwa strategi kemenangan dalam politik lokal bersifat kompleks dan kontekstual. Kandidat yang mampu mengelola dan mengombinasikan berbagai sumber daya secara efektif memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil dalam kontestasi. Dalam hal ini, keberhasilan Dinda Ari Ayu Isnani mencerminkan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai modalitas secara strategis sesuai dengan dinamika politik lokal yang ada

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemenangan Dinda Ari Ayu Isnani merupakan hasil dari pengelolaan modalitas politik, sosial, dan ekonomi yang

saling berkelindan dan dioperasikan secara kontekstual sesuai dengan dinamika perpolitikan lokal Kota Semarang.

Modal politik dalam kontestasi ini memainkan peran yang signifikan dan tidak dapat dilepaskan dari dukungan struktural partai politik, kerja tim pemenangan, serta akses terhadap kebijakan afirmatif dalam sistem pemilihan di Indonesia. Secara normatif, kebijakan affirmative action merupakan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif melalui ketentuan kuota minimal keterwakilan perempuan dalam pencalonan. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi ketimpangan struktural yang selama ini dihadapi perempuan dalam arena politik.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya, akses terhadap affirmative action tidak sepenuhnya bersifat netral. Kebijakan tersebut tetap beririsan dengan latar belakang sosial, politik, dan keluarga kandidat. Dalam konteks ini, Dinda Ari Ayu Isnani mendapatkan kemudahan akses terhadap ruang politik yang disediakan oleh affirmative action tidak hanya karena statusnya sebagai perempuan, tetapi juga karena latar belakang keluarga politiknya sebagai anak dari Sri Hartini. Latar belakang tersebut memberikan legitimasi awal, pengenalan nama, serta akses terhadap jaringan politik yang lebih luas dibandingkan kandidat perempuan lain yang tidak memiliki latar belakang serupa.

Dengan demikian, modal politik Dinda Ari Ayu Isnani tidak hanya terbentuk dari dukungan partai dan kerja tim pemenangan, tetapi juga dari posisi sosial-politik yang mempermudah pemanfaatan kebijakan afirmatif. Hal ini menunjukkan bahwa affirmative action dalam praktik politik elektoral tidak berdiri sebagai kebijakan yang sepenuhnya egaliter, melainkan tetap

dipengaruhi oleh modal awal yang dimiliki kandidat. Dalam kasus Dinda, latar belakang keluarga politik menjadi faktor yang memperkuat efektivitas modal politiknya dalam kontestasi.

Peran tim pemenangan semakin mempertegas kekuatan modal politik tersebut. Selama 6 bulan, tim pemenangan telah bekerja secara intensif dan terstruktur. Tiga bulan pertama kampanye dijalankan sepenuhnya oleh tim tanpa kehadiran langsung Dinda Ari Ayu Isnani. Pada fase ini, tim pemenangan berfungsi sebagai representasi politik kandidat, membangun citra, serta mengonsolidasikan basis dukungan masyarakat. Ketika Dinda mulai turun langsung ke lapangan pada tiga bulan menjelang hari pemungutan suara, modal politik yang telah dibangun sebelumnya menjadi fondasi kuat bagi penguatan dukungan pemilih.

Modal sosial diperkuat oleh jaringan sosial yang dibangun oleh tim pemenangan, baik melalui pendekatan langsung kepada masyarakat maupun melalui relasi sosial yang telah ada sebelumnya. Interaksi yang terjalin antara kandidat, tim pemenangan, dan pemilih membentuk hubungan sosial yang bersifat non-transaksional dan berbasis kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai pengikat utama antara kandidat dan pemilih dalam kontestasi politik lokal.

Modal ekonomi dalam penelitian ini berperan sebagai modal pendukung dalam menjalankan aktivitas kampanye. Kampanye Dinda Ari Ayu Isnani tidak didominasi oleh penggunaan dana dalam jumlah besar, melainkan lebih mengandalkan kerja jaringan dan pendekatan langsung kepada masyarakat. Keterbatasan modal ekonomi tidak menjadi penghambat utama karena mampu diimbangi oleh kuatnya modal sosial serta efektivitas modal politik

yang dijalankan oleh tim pemenangan. Pemilih menilai bahwa Dinda tidak menggunakan pendekatan material maupun politik uang, yang justru memperkuat citra positif kandidat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kemenangan Dinda Ari Ayu Isnani merupakan hasil dari sinergi antara modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Modal sosial menjadi modalitas yang paling dominan dalam membentuk dukungan pemilih, sementara modal politik, termasuk akses terhadap kebijakan affirmative action yang diperkuat oleh latar belakang keluarga politik, berfungsi sebagai faktor pendukung yang mempermudah proses pencalonan dan kemenangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik kontestasi politik, kebijakan afirmatif tetap berinteraksi dengan modal awal kandidat dan tidak sepenuhnya terlepas dari struktur kekuasaan yang ada.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kebijakan affirmative action tidak hanya dilihat dari aspek kuantitatif keterwakilan perempuan, tetapi juga dikaji secara lebih kritis dari sisi kualitas dan kesetaraan akses bagi seluruh calon perempuan. Partai politik diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih adil bagi perempuan dari berbagai latar belakang sosial untuk berkompetisi secara setara.

Bagi calon legislatif muda, penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun modal sosial secara autentik sebagai modal utama dalam kontestasi politik. Sementara itu, bagi tim pemenangan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kerja tim yang solid dan terencana sejak awal masa kampanye memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan kontestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2017). Rekapitulasi Pilkada Banjarnegara, Pasangan Budi-Syamsuddin Unggul. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/rekapitulasi-pilkada-banjarnegara-pasangan-budi-syamsuddin-unggul.html>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fitriyah & Supratiwi. (2022). *Jalan Perempuan ke Parlemen Lokal: Pengalaman dari Jawa Tengah*. Magelang: Tidar Media.
- Halosemarang.id. (2019). KPU Tetapkan 50 Calon Terpilih Anggota Dewan Kota Semarang, Inilah Nama-Namanya. Halo Semarang.
- Kiftiyah, A. (2019). Perempuan dalam Partisipasi Politik di Indonesia. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 14(1).
- Nur, S. M. (2021). Analisa Perbandingan Strategi Komunikasi Politik PDIP antara Pemilu Legislatif DPRD Kota Semarang Tahun 2014 dengan 2019. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Putri, C. P., & Wati, E. P. (2023). Kaderisasi Perempuan pada Partai Politik sebagai Upaya Menyongsong Pemilu 2024. *Marwah Hukum*, 1(2), 27–31.
- Stella, M. (2012). Modalitas dalam Kontestasi Politik: Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilu di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Tirto.id. (2024). PDIP Pemenang Pileg di Kota Semarang, Disusul Gerindra dan PKS.

Peraturan Perundang-undangan:

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang
Partai Politik sebagaimana telah diubah
dengan Undang-Undang Nomor 2
Tahun 2011.